

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit paru kronik yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran nafas yang tidak sepenuhnya *reversible*. Hambatan udara ini bersifat *progresif* dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas racun yang berbahaya (Samiran, 2014).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit dengan karakteristik keterbatasan saluran nafas yang tidak sepenuhnya *reversible*. Keterbatasan saluran nafas tersebut biasanya *progresif* dan berhubungan dengan respon inflamasi dikarenakan bahan yang merugikan atau gas (Ratihomiati, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) yang dituangkan dalam panduan *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD), Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yaitu penyakit yang dapat dicegah dan diatasi yang dikarakteristikan dengan keterbatasan aliran udara yang menetap, biasanya bersifat *progresif* dan terkait dengan adanya respon inflamasi kronis saluran nafas dan paru-paru terhadap gas atau partikel berbahaya. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013, prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Indonesia mencapai 3,7%. Dimana penyumbang terbesar untuk kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik adalah provinsi NTT dengan prevalensi sebesar 10%, diikuti Sulawesi Tengah dengan prevalensi sebesar 8,0%. Sedangkan prevalensi Penyakit Paru Obstruksi Kronis di provinsi Sumatera Utara mendekati prevalensi nasional yaitu 3,6% kemudian di Jawa Tengah sendiri kasus Penyakit Paru Obstruksi Kronis dengan prevalensi 3,4% dengan jumlah kasus sebanyak 17.014, khususnya di daerah Delanggu ada sekitar 48 kasus.

Penyakit Paru Obstruksi Kronis kemudian di Rumah Sakit Islam Klaten terdapat 3044 kasus yang mencakup pasien rawat jalan sebanyak 2946 dan pasien rawat inap sebanyak 98. Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik adalah

perokok dan paparan partikel melalui pencemaran udara seperti debu, bahan kimia, polusi juga dapat mengganggu kesehatan saluran pernafasan.

Penyakit Paru Obstruktif Kronik dapat menimbulkan kelainan dengan kemajuan yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menunjukkan gejala klinisnya seperti kerusakan fungsi paru. Pada emfisema dan bronkhitis kronis dapat mengakibatkan *obstruksi* jalan nafas. Kelebihan sputum ini dapat mengakibatkan *edema mukosa* dan penyempitan saluran pernafasan sehingga terjadi sesak napas. Peningkatan obstruksi jalan nafas yang terjadi pada bronkhitis kronis dapat dipengaruhi oleh peningkatan *resistensi* jalan nafas (Muttaqin, 2014).

Bertambahnya usia seseorang dapat mempengaruhi Penyakit Paru Obstruktif Kronik, hal tersebut juga dapat memperburuk perubahan system fisiologi pernafasan. Gejala umum yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan system pernafasan adalah batuk-batuk, sesak nafas, dan mudah lelah atau keletihan. Penatalaksanaan medis pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik bertujuan untuk mengurangi gejala, memperbaiki status fungsional dan memperbaiki kualitas hidup. Dalam keadaan eksaserbasi dapat dilihat terjadinya batuk yang hebat disertai atau tidak dengan sputum, bahkan bisa terjadi kegagalan nafas.

Peran perawat dalam meningkatkan kualitas tidur pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik yaitu dengan memperbaiki fungsi pernafasan melalui intervensi yang tepat, sedangkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan melakukan *rehabilitasi* paru seperti latihan nafas dalam, *pursed lip breathing*, dan *therapeutic exercise walking* (Purwandari, 2016). Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Rumah Sakit Islam Klaten.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah studi kasus ini adalah Asuhan Keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas?

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik
- c. Menyusun perencanaan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik
- d. Melakukan implementasi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik
- e. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik

E. Manfaat

1. Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas.

2. Praktis

a. Manfaat bagi pasien

Pasien dapat memahami terhadap proses penyakit, taat dan dapat bekerja sama terhadap tindakan yang dilakukan dalam proses penyembuhan serta dapat melakukan perawatan dirumah sesuai dengan tindakan yang dilakukan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik.

b. Manfaat dalam pelayanan kesehatan

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan agar dapat melakukan asuhan keperawatan dengan gangguan system pernafasan pada klien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik.

c. Manfaat bagi penulis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi penulis berikutnya yang akan melakukan studi kasus pada klien dengan gangguan system pernafasan yaitu Penyakit Paru Obstruktif Kronik.

d. Manfaat bagi profesi kesehatan

Sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan system pernafasan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik.